

# **REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME**

## **DALAM FILM “TANAH SURGA.. KATANYA”**

### **NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

**RINA FAKUM INDRIA SARI**

**L 100 080 158**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715448 Surakarta 57102  
Website : <http://www.ums.ac.id> Email : [ums@ums.ac.id](mailto:ums@ums.ac.id)

---

### **Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Pembimbing I

Nama : **Fajar Junaedi, M.Si**

NIP/NIK : -

Pembimbing II

Nama : **Rinasari Kusuma, M.I.Kom**

NIK : **100.1103**

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : **RINA FAKUM INDRIA SARI**

NIM : **L.100080158**

Fakultas/Jurusan : **FAKULTAS KOMUNIKASI DAN  
INFORMATIKA/ILMU KOMUNIKASI**

Judul Skripsi : **REPRESENTASI NASIONALISME DAN  
PATRIOTISME DALAM FILM “TANAH SURGA  
KATANYA”**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 30 Oktober 2013

Pembimbing I

Fajar Junaedi, M. Si

Pembimbing II

Rinasari Kusuma, M.I.Kom

NIK 100. 1103

## ABSTRAK

**Rina Fakum Indria Sari, L100080158, REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM TANAH SURGA KATANYA, Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.**

Film merupakan media baru untuk merepresentasikan aspek dari kehidupan nyata yang dikemas sebagai suatu hiburan, dan film mempunyai cara tersendiri dalam menarik perhatian khalayak serta mempengaruhi penontonnya. Seperti pada film “Tanah Surga Katanya” ini menyajikan problematika kehidupan di perbatasan serta mengangkat tema kenasionalisme dan patriotisme masyarakat di perbatasan yang semakin merosot sehingga dianggap mampu menghancurkan kedaulatan bangsa Indonesia. Dalam meneliti film ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pembagian makna denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti juga menyisipkan adegan atau dialog yang merepresentasikan nasionalisme dan patriotisme masyarakat perbatasan dalam penjabarannya. Dan setelah peneliti mengamati dan meneliti film “Tanah Surga” kesimpulan yang didapat yakni di mana ketidaksejahteraan masyarakat di perbatasan menjadi permasalahan yang mampu merongrong ruh nasionalisme dan patriotisme mereka, sehingga tidak sedikit dari warga perbatasan di Kalimantan Barat memilih untuk pindah ke Malaysia yang menjanjikan kesejahteraan hidup. Namun dalam film ini juga menampilkan masih adanya jiwa nasionalisme dan patriotisme yang masih dimiliki sebagian warga perbatasan.

**Kata Kunci: Nasionalisme, Patriotisme, Film “*Tanah Surga Katanya*”**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dengan Malaysia merupakan negara tetangga dengan berbagai macam permasalahan dan konflik diantara kedua negara tersebut. Permasalahan tersebut membuat hubungan antar keduanya menjadi tidak harmonis dan sering terjadi konflik. Permasalahan yang sering terjadi antara keduanya adalah permasalahan TKI dan perebutan atau pengakuan kebudayaan dan wilayah perbatasan.

Konflik yang terjadi tidak hanya yang terlihat dengan kasat mata saja, sebenarnya ada permasalahan yang lebih besar lagi yakni tentang nasib saudara-saudara kita yang ada di daerah perbatasan, nasib mereka sangatlah jauh dengan hiruk pikuk di kota-kota besar, mereka dalam kehidupan sehari-hari seperti sangat membutuhkan Malaysia, padahal mereka adalah orang Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dengan digunakannya uang ringgit Malaysia dalam jual beli di Indonesia,

kurangnya perhatian pemerintah dan pembangunan di daerah perbatasan membuat mereka melakukan hal tersebut, di daerah perbatasan janganlah menyanakan nasionalisme, karena bagi mereka yang terpenting adalah perhatian dari pemerintah dan dibangunnya daerah mereka agar mampu mengetahui perkembangan dari luar.

Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju, akan membantu para masyarakat di perbatasan untuk melakukan segala hal, dimungkinkan juga untuk menambahkan rasa nasionalisme mereka, contohnya dengan film, sekarang sudah mulai banyak film yang berisikan untuk mengajak kita lebih memiliki jiwa nasionalisme, Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berfungsi mengirimkan pesan kepada khalayak. Sebagai salah satu media massa, film memiliki caranya sendiri dalam menarik perhatian dari orang lain. Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan

secara unik dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain, dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu (McQuail, 1987 : 14-15).

Perkembangan film di Indonesia juga semakin maju dan semakin bervariasi dalam hal tema, nasionalisme salah satunya, tema tersebut sangatlah diminati oleh produser dalam momen-momen tertentu, selain dimanfaatkan dalam momen-momen tertentu, film yang berisikan nasionalisme juga akan membantu kita lebih mengenal identitas negara kita dan membangkitkan rasa nasionalisme kita, film “Tanah Surga, Katanya” misalnya, film tersebut mengambil tema tentang permasalahan kehidupan masyarakat pelosok dan perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat. Dalam film “Tanah Surga, Katanya” digambarkan mengenai perbedaan kehidupan masyarakat Indonesia perbatasan dengan warga Malaysia di perbatasan, dalam

film tersebut akan tampak berbagai macam masalah yang melanda masyarakat perbatasan, dengan adanya permasalahan nasionalisme dan patriotisme dalam film tersebut, peneliti akan melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang film “Tanah Surga Katanya” dikarenakan dalam film ini terdapat banyak tanda-tanda yang melambangkan rasa nasionalisme baik dari adegan dan percakapan tokoh maupun suasana yang dibangun dalam film ini.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Komunikasi massa**

Menurut Deddy Mulyana (2005:75), Komunikasi massa yakni komunikasi menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukkan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.

Dalam komunikasi massa peran dari sumber informasi sangatlah penting dan

diperlukan orang yang sangat ahli dibidangnya, karena dia akan mengirimkan informasi terhadap orang banyak dan informasi tersebut haruslah diterima oleh khalayak luas, media massa sangatlah berpengaruh dalam penyampaian dan penyebaran sebuah informasi, karena sifat dari media massa adalah menyebar luas dari segala pelosok dan akses.

## **2. Film sebagai Komunikasi Massa**

Film merupakan bagian dari komunikasi massa, karena film merupakan salah satu media masa yang dapat mengirimkan pesan, film mengirimkan pesan dengan cara mereka sendiri, pesan yang dikirimkan film cenderung bersifat hiburan bisa juga sebagai media pembelajaran bagi masyarakat umum, isi dari film merupakan sumber dari informasi yang akan didapat oleh para penontonya, namun semakin majunya film di Indonesia isi film saat ini sangatlah kurang baik untuk dijadikan sebagai sumber informasi, maraknya film

yang berbau pornografi mampu menggerus kebudayaan kita.

Seringkali film menimbulkan emosi terhadap penonton. Dalam menghayati sebuah film kerap kali penonton menyamakan (mengidentifikasi) seluruh pribadinya dengan salah satu tokoh dalam film itu. Penonton bukan saja dapat “memahami” atau “merasakan” apa yang dipikirkan atau dialami pemain dalam menjalankan perannya, tetapi lebih lagi daripada itu, antara pemain dan penonton hampir tak ada lagi perbedaan (Effendi, 1993:207), akan tetapi penonton tidak bisa melakukan timbal balik secara langsung terhadap pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Film sendiri memiliki berbagai jenis film dari film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun, selain itu terdapat juga macam-macam genre film yakni horor, komedi, romansa dan laga, pengelompokan film dapat dilihat dari isi yang terkandung didalam film tersebut.

### **3. Representasi**

Representasi adalah penggunaan tanda untuk menghubungkan sesuatu yang dilihat dalam bentuk fisik atau nyata, representasi terdapat konsep-konsep dan bahasa yang merujuk kenyataan dari objek, tampilan fisik dari representasi merupakan sebuah penutup yang menyembunyikan arti yang sesungguhnya yang terdapat dari balik penutup tersebut (Danesi, 2004:24).

Memahami permukaan ini membawa kita kepada makna-makna tentang representasi. Area-area dominan dalam makna berkaitan dengan mitos-mitos kebudayaan dan pandangan kelompok itu tentang kekuasaan (Burton, 2008:133).

### **4. Nasionalisme dan Patriotisme**

Nasionalisme merupakan sebuah sikap setia yang ditujukan terhadap negara atau bangsa. Sikap nasionalisme yang dimiliki oleh setiap individu memanglah beda, perbedaan itu muncul bisa disebabkan dari faktor lingkungan, tingkat pendidikan

dan latar belakang dari setiap individu tersebut. Nasionalisme sangatlah dibutuhkan dalam setiap kehidupan bernegara, karena rasa nasionalisme akan mampu menolong dan mempertahankan kedaulatan dari sebuah negara.

Di era globalisasi sekarang kobaran semangat nasionalisme generasi muda mulai luntur. Lunturnya semangat nasionalisme bisa saja menjadi ancaman terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotisme yang menjadi landasan kecintaan kita terhadap bumi pertiwi tercinta (Ilahi, 2012: 9-10), dalam upaya peningkatan nasionalisme perlu peran penting yang dilakukan oleh berbagai pihak salah satunya adalah pemerintah, karena pemerintah memiliki peran yang sentral dalam kehidupan dan keseharian masyarakat umum.

Munculnya gagasan rasa nasionalisme di Indonesia mempunyai tujuan yang sangat vital bagi terciptanya integritas bangsa Indonesia. Tujuan

nasionalisme adalah untuk membangkitkan kesadaran di kalangan terjajah bahwa mereka mempunyai nasib yang sama sebagai sapi perahan yang diperbudak dan dijinakkan. Semangat nasionalisme yang menyala-nyala dari anak bangsa agar terlepas dari hegemoni kaum penjajah yang mengungkung kehidupan bangsa Indonesia.

Selain sikap nasionalisme, pemuda generasi bangsa juga harus terus ditanamkan dan memiliki sikap patriotisme sejak dini. Patriotisme adalah sikap di mana seseorang mencintai serta rela mengkorbankan dirinya demi kepentingan bangsa dan negaranya. Patriotisme atau sifat kepahlawanan merupakan sikap yang harus dilestarikan karena sikap tersebut mampu mempertahankan negara kita.

## **5. Semiotika Film**

Film dalam semiotika merupakan perkumpulan dari berbagai tanda yang terkumpul menjadi satu dan menjadi pesan yang akan disampaikan kepada penontonya.

Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan, dalam film yang terpenting adalah gambar, ucapan dan musik yang mengiringi alur film tersebut, karena ketiga tersebut akan membantu penonton untuk menggolongkan pesan yang disampaikan dari film tersebut.

Dalam bahasa semiotika, film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imajinasi yang merepresentasikan kegiatan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat penanda, film adalah cermin metaforis kehidupan. Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan berbagai bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan.

Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda yang



merepresentasikan sesuatu hal dan menginterpretasikan maknanya.

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Dalam perkembangan analisis semiotika, salah satu tokoh yang memberikan kontribusinya yakni Roland Barthes. Pemikiran Barthes ini banyak dipengaruhi oleh peneliti sebelumnya yakni Ferdinand De Saussure. Dalam pemikirannya ini Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna (Pawito, 2007:163).

Perbedaan antara makna denotasi dan makna konotasi Barthes. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian

makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (Pawito, 2007:163). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "*mitos*", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001 dalam Sobur, 2004:71).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud lebih memahami subjek penelitian, dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Untuk metode analisisnya penulis menggunakan analisis semiotika, yang mengkaji lebih dalam mengenai tanda atau simbol yang terdapat dalam media massa.

Objek penelitian ini adalah film “Tanah Surga Katanya” dengan memfokuskan penelitian pada tanda atau simbol yang mewakili representasi nasionalisme dan patriotisme. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi dan kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan data dari media massa dan menggali data dari masa lalu atau *file* pribadi dan juga dari buku-buku referensi.

Sedangkan untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam memaknai suatu simbol atau tanda, Barthes menggunakan istilah denotasi, konotasi dan mitos. Mitos sendiri dibangun oleh suatu rangkaian pemaknaan yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2004:71). Teknik validitas data pada penelitian ini yaitu analisis triangulasi teori, yaitu dengan mengumpulkan data dan beberapa teori sesuai tema untuk dipadukan supaya

hasilnya komprehensif (Kriyantono, 2010:70). Penggunaan triangulasi teori dikarenakan fokus penelitian kualitatif ini berdasarkan analisis semiotika untuk memaknai tanda yang berhubungan dengan representasi nasionalisme dan patriotisme.

## **PEMBAHASAN**

Dalam menganalisis film ini, peneliti menggunakan penyajian data dari pesan verbal yang berasal dari dialog pemain dan menggunakan *capture scene* yang masih berhubungan dengan nasionalisme dan patriotisme sebagai pesan non verbal dan dikemas dalam bentuk korpus. Peneliti juga membagi dalam kategori-kategori berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes yang berhubungan dengan nasionalisme dan patriotisme. Berikut kategori-kategori yang peneliti kaji dari film “Tanah Surga Katanya”:

### **1. Representasi Nasionalisme dan Patriotisme dalam Pola Pikir Mantan Relawan Perang**

Keterkaitan antara pola pikir mantan relawan perang dalam perjuangan bangsa terdapat pada pengalaman relawan perang tersebut. Disadari atau dengan tidak disadari, pengalaman memperjuangkan kemerdekaan tanah air akan membawa dampak terhadap perilaku maupun pola pikir relawan dalam memandang mantan musuhnya. Hal itu sama halnya dengan sikap Hasyim yang seorang mantan relawan konfrontasi Indonesia-Malaysia yang memiliki sikap sensitif tinggi terhadap Malaysia meskipun dia tinggal di perbatasan Indonesia yang dekat dengan negara lawan perangnya lalu. Sikap nasionalisme dan patriotisme Hasyim dalam film ini sangat teruji di mana anaknya Haris mengajak pindah ke Malaysia yang kehidupannya lebih layak daripada di perbatasan Kalimantan Barat. Penolakan keras dilakukan Hasyim atas permintaan anaknya tersebut.

Jiwa nasionalisme dan patriotisme yang masih terbentuk rapi dalam benaknya

membuat pengabdian Hasyim terhadap bangsa tidak hanya saat terjadi perang, namun dia membuktikannya hingga akhir hayatnya. Pola pikir seorang mantan relawan perang yang mengalami sendiri seperti apa perjuangannya demi Indonesia membuat Hasyim kokoh untuk tetap tinggal di tanah airnya sendiri meski dengan kehidupan seadanya.

Kepribadian keras Hasyim terhadap Malaysia menunjukkan bukan hanya perjuangannya yang besar, namun juga kecintaan Hasyim untuk Indonesia begitu besar. Kepribadian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tak jauh dari kehidupan individu tersebut, seperti halnya pembentukan kepribadian individu yang dipengaruhi oleh bawaan lahir (biologis), lingkungan serta pengalaman ataupun kejadian di masa lalunya yang berbekas. Pengalaman bukan hanya guru yang berarti bagi kita, namun juga pengalaman dapat melatarbelakangi pembentukan perilaku,

watak (sifat) dan cara berfikir kita terhadap sesuatu.

## **2. Representasi Nasionalisme dan Patriotisme melalui Identitas Nasional**

### **a. Bendera**

Identitas nasional merupakan suatu tanda atau ciri yang membedakan Indonesia dengan negara lainnya. Dalam kategori ini, simbolisasi bendera sangatlah dominan ditampilkan dalam film untuk menunjukkan nasionalisme dan patriotisme yang ada di perbatasan. Bendera yang seharusnya sudah menjadi barang yang lazim ada, menjadi sangat langka di perbatasan hingga anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa tidak mengenal bendera negaranya sendiri yakni Merah Putih. Hal ini menunjukkan merosotnya jiwa nasionalisme pada masyarakat di perbatasan khususnya anak-anak generasi penerus. Dengan simbol-simbol bendera dalam film ini yang menyajikan keprihatinan atas kurangnya

kenasionalisme, sutradara juga menampilkan di mana masih ada anak di perbatasan yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi yakni dengan menampilkan perjuangan Salman untuk mendapatkan Merah Putih yang direndahkan oleh pedagang Malaysia yang hanya dijadikan alas dagangan. Merah Putih yang merupakan identitas nasional atau harga diri bangsa seharusnya tetap dijaga agar tidak dilecehkan oleh negara lain.

### **b. Lagu Kebangsaan**

Selain kurangnya pemahaman mengenai bendera Merah Putih, kurangnya pengetahuan mengenai lagu kebangsaan Indonesia menjadi potret lain merosotnya nasionalisme generasi bangsa. Lagu kebangsaan “Indonesia Raya” juga termasuk salah satu identitas nasional yang mewakili negara Indonesia.

Pendidikan di perbatasan yang belum maksimal dan masih sedikitnya tenaga pengajar membuat anak-anak generasi

bangsa di kawasan perbatasan, lebih mengenal lagu “kolam susu” yang dinyanyikan Koes Plus yang dianggap sebagai lagu nasional. Seperti pada saat dokter Anwar meminta murid sekolah dasar di perbatasan menyanyikan lagu kebangsaan, mereka menyanyikan lagu “kolam susu”. Lunturnya jiwa nasionalisme dan patriotisme generasi bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus, seperti yang terjadi di kawasan perbatasan dapat mengancam kedaulatan bangsa Indonesia.

Dengan sabar Astuti sebagai guru pengajar satu-satunya, berusaha untuk mengajarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya kepada murid-muridnya. Lewat lagu Indonesia Raya diharapkan dapat merevitalisasi jiwa nasionalisme murid-murid. Namun, Rasa kenasionalisme kita bukan hanya pada kegiatan upacara bendera di mana penghormatan kepada bendera yang dikibarkan dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan

semangat dan penuh penghayatan. Jiwa nasionalisme lebih mendalam dari itu semua, nasionalisme juga benar-benar kita kibarkan dalam hati dengan berbuat sesuatu yang bisa membanggakan bangsa ini yakni dengan mengharumkan nama bangsa dan juga menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Widhiastuti, 2012:73).

### **3. Representasi Nasionalisme dengan Guru**

Pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari harapan, diragukan dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas untuk membangun bangsa kita lebih maju di masa depan. Rasa nasionalisme generasi muda yang menunjukkan kemerosotan, seharusnya menjadi perhatian lebih dari semua kalangan untuk menjaga kedaulatan dan pertahanan bangsa.

Dalam menanamkan jiwa nasionalisme generasi muda itu bukan hanya tanggung jawab guru saja, namun juga tugas kita sendiri, keluarga dan lingkungan juga

memiliki peran penting dalam menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme. Seperti yang terjadi pada Astuti yang dipojokkan oleh pernyataan Anwar mengenai ia (Astuti) yang tidak mengajarkan nasionalisme pada murid-muridnya sehingga mereka banyak tidak tahu mengenai negaranya sendiri. Di sini merosotnya kenasionalisme anak-anak di perbatasan dibenturkan dengan Astuti yang berprofesi sebagai guru di sana.

Membangun rasa nasionalisme generasi muda dapat dikembangkan melalui pendidikan yang mereka jalani. Pendidikan bersifat antisipasif, yakni mempersiapkan generasi muda agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai penerus masa depan bangsa (Ilahi, 2012: 82).

#### **4. Representasi Nasionalisme dengan Kehidupan di Perbatasan**

Kehidupan di perbatasan yang jauh dengan pusat pemerintahan memiliki permasalahan yang cukup kompleks, seperti halnya konflik identitas yang disebabkan

oleh masih rendahnya kesejahteraan hidup masyarakat di sana yang terus merongrong jiwa nasionalisme sehingga mereka merasa tidak diperhatikan pemerintah. Apalagi mereka hidup di perbatasan yang dekat dengan negara tetangga yang menyajikan kehidupan yang layak dan perbedaan sosial ekonomi yang cukup mencolok.

Kesejahteraan yang ditampilkan Malaysia, tidak sedikit dari masyarakat di perbatasan yang lebih memilih untuk pindah ke Malaysia yang menjanjikan kesejahteraan. Hal ini memperjelas kompleksnya permasalahan yang ada di perbatasan. Ruh nasionalisme dan patriotisme masyarakat Indonesia di perbatasan terus merosot, bahkan sikap-sikap seperti itu juga dapat mengancam kedaulatan bangsa. Penduduk di perbatasan juga melakukan perdagangan di lintas batas kedua negara, dan sistem jual-beli mereka juga berkiblat pada Malaysia sehingga mereka harus menggunakan ringgit untuk

bertransaksi. Hal ini juga menunjukkan bahwa kenasionalisme masyarakat di perbatasan perlu direkonstruksi agar mereka bisa tetap menjadi warga negara Indonesia. Dampak yang sangat dirasakan oleh warga perbatasan yakni konflik identitas yang mereka rasakan. Mereka berada di dua sisi yang membingungkan, secara kesejahteraan mereka mendapatkan dari negara tetangga, namun status mereka itu tinggal di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Film “Tanah Surga Katanya” ini merupakan film yang menyoroti tentang permasalahan kehidupan yang cukup kompleks di perbatasan. Film ini juga menyatukan representasi nasionalisme dan patriotisme di dalam alur ceritanya. Kemerosotan nasionalisme dan patriotisme khususnya di perbatasan merupakan ancaman berat untuk kedaulatan bangsa, karena merupakan kawasan yang berbatasan langsung dengan negara tetangga.

Representasi nasionalisme dan patriotisme dalam film ini banyak disimbolkan dengan suatu yang berbentuk fisik, seperti Identitas nasional bangsa (bendera dan lagu kebangsaan). Selain itu, nasionalisme dan patriotisme juga digambarkan melalui pola pikir hingga tindakan atau sikap pemain yang menggugah pikiran dan cara pandangan kita terhadap konflik yang terjadi di dalam alur cerita sehingga merepresentasikan nasionalisme dan patriotisme secara luas.

Dari film ini diharapkan dapat merekonstruksi jiwa nasionalisme dan patriotisme generasi muda agar kelak memberikan kemajuan bangsa di masa depan. Dalam film ini tidak hanya pesan untuk membangun jiwa nasionalisme kepada masyarakat di perbatasan, ini merupakan pesan moral untuk kita generasi bangsa menjaga kesatuan dan kedaulatan bangsa agar tetap utuh.

## PERSANTUNAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing yakni Bapak Fajar Junaedi, M.Si dan Ibu Rinasari Kusuma, M.Ikom yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burton, Graeme. 2008. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ilahi, Mohammad. Takdir. 2012. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- McQuail, Dennis. 1989. *Teori Komunikasi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Uchyana, Onong. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Widhiastuti, Christina Inneke. 2012. *Representasi Nasionalisme dalam Film*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tritayasa: Serang

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya